

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa novel “*Bek*” karya Mahfud Ikhwan merepresentasikan secara utuh dinamika solidaritas sosial masyarakat desa sebagaimana dikonsepsikan oleh Emile Durkheim, yang tercermin melalui dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Pada aspek solidaritas mekanik, ditemukan sebanyak 19 data yang terbagi ke dalam lima kategori, yaitu solidaritas masyarakat desa 5 data, perubahan sosial 3 data, norma agama dan adat masyarakat 3 data, hubungan kekeluargaan 6 data, dan kehidupan masyarakat desa 2 data. Temuan ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Lerok pada awalnya dibangun di atas kesadaran kolektif yang kuat, ditandai dengan adanya simbol pemersatu berupa lapangan sepak bola sebagai ruang sakral komunal, kepatuhan bersama terhadap norma agama dan adat istiadat, kuatnya ikatan kekeluargaan, serta kebiasaan hidup bergotong royong yang menjadi fondasi keteraturan sosial. Solidaritas mekanik ini mencapai titik kritis ketika lapangan sepak bola yang menjadi totem komunal masyarakat berubah fungsi menjadi kawasan perumahan dan ruko, sebuah peristiwa yang menandai retaknya ikatan sosial tradisional yang selama ini menyatukan warga.

Pada aspek solidaritas organik, ditemukan sebanyak 16 data yang terbagi ke dalam lima kategori, yaitu mata pencaharian masyarakat 4 data, migrasi tenaga kerja 3 data, perubahan kesejahteraan ekonomi 2 data, ketimpangan ekonomi 4 data, dan pembangunan desa 3 data. Temuan ini memperlihatkan bahwa seiring berjalannya waktu, masyarakat Desa Lerok mengalami transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih kompleks, ditandai dengan munculnya diferensiasi pekerjaan, gelombang migrasi tenaga kerja besar-besaran ke Malaysia, perubahan taraf kesejahteraan ekonomi, kesenjangan sosial-ekonomi antarwarga, hingga pembangunan infrastruktur desa yang mengubah tata ruang dan pola hidup masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel "*Bek*" karya Mahfud Ikhwan tidak hanya menggambarkan potret kehidupan masyarakat desa secara statis, melainkan menampilkan proses transisi sosial yang dinamis dari masyarakat berbasis solidaritas mekanik menuju masyarakat berbasis solidaritas organik. Pergeseran ini terjadi sebagai konsekuensi dari migrasi tenaga kerja dan perkembangan ekonomi, yang di satu sisi membuka peluang kesejahteraan bagi sebagian masyarakat, namun di sisi lain juga memunculkan disintegrasi ikatan sosial, ketimpangan ekonomi, dan bahkan penyimpangan perilaku. Total keseluruhan 35 data yang ditemukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa kedua bentuk solidaritas tersebut hadir secara berimbang dan saling terkait dalam membangun narasi novel, sehingga memperkuat relevansi teori solidaritas sosial Emile Durkheim sebagai kerangka analisis yang tepat untuk

membedah realitas sosial masyarakat desa yang direpresentasikan Mahfud Ikhwan dalam novel “*Bek*”.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi struktur sosial dan ekonomi masyarakat desa dalam novel “*Bek*” karya Mahfud Ikhwan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian maupun pemanfaatan hasil penelitian pada masa mendatang.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan melalui sudut pandang dan pendekatan yang berbeda. Penelitian berikutnya dapat mengkaji novel “*Bek*” menggunakan teori sosiologi sastra lainnya, seperti teori konflik sosial, hegemoni, modal sosial, atau teori perubahan sosial sehingga mampu menghasilkan interpretasi yang lebih beragam terhadap kehidupan masyarakat desa. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melakukan kajian komparatif dengan novel-novel lain yang mengangkat tema pedesaan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi realitas sosial dan ekonomi dalam sastra Indonesia kontemporer. Pengembangan objek kajian tidak hanya terbatas pada novel “*Bek*”, tetapi juga dapat diarahkan pada karya-karya Mahfud Ikhwan lainnya yang memiliki latar kehidupan masyarakat desa sehingga diperoleh

pemahaman yang lebih utuh mengenai corak pemikiran pengarang dalam merepresentasikan dinamika sosial masyarakat.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa karya sastra bukan sekadar sarana hiburan, melainkan juga media yang merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Melalui novel “*Bek*”, pembaca dapat memahami bahwa kehidupan masyarakat desa tidak hanya ditandai oleh hubungan sosial yang harmonis dan semangat gotong royong, tetapi juga diwarnai oleh persoalan migrasi tenaga kerja, perubahan struktur keluarga, stratifikasi sosial, keterbatasan ekonomi, serta berbagai strategi yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Dengan demikian, pembaca diharapkan mampu menumbuhkan sikap yang lebih kritis, objektif, dan apresiatif dalam memahami keterkaitan antara karya sastra dengan realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

3. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran dalam mata kuliah maupun mata pelajaran yang berkaitan dengan apresiasi sastra dan sosiologi sastra. Novel “*Bek*” memiliki banyak gambaran mengenai kehidupan masyarakat desa yang dapat dijadikan bahan diskusi untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menganalisis hubungan antara unsur intrinsik karya sastra

dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Selain meningkatkan kemampuan analisis, pemanfaatan novel ini dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menanamkan nilai kepedulian sosial, semangat kebersamaan, kerja keras, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap kehidupan masyarakat pedesaan sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian sosiologi sastra, khususnya kajian yang membahas tentang representasi kehidupan masyarakat desa dalam karya sastra Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwasanya novel dapat menjadi sumber data yang relevan untuk memahami struktur sosial, solidaritas masyarakat, dan kondisi ekonomi yang berkembang dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, penelitian mengenai sastra dan masyarakat perlu terus dikembangkan agar karya sastra tidak hanya dipahami sebagai produk estetis saja, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam berbagai fenomena kehidupan manusia. Dengan semakin banyaknya penelitian yang sejenis, diharapkan kajian sosiologi sastra di Indonesia akan semakin kaya, mendalam, dan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sastra maupun ilmu sosial secara lebih luas.